

## **Ilmu dan Ulama Millenial dalam Perspektif Hadits**

<sup>1</sup>Gusmita Dewi, <sup>2</sup>Shuhanda Cheirizal, <sup>3</sup>Charles

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia

<sup>1</sup>[gusmita1808@gmail.com](mailto:gusmita1808@gmail.com), <sup>2</sup>[cheirizalshuhanda@gmail.com](mailto:cheirizalshuhanda@gmail.com), <sup>3</sup>[charles@gmail.com](mailto:charles@gmail.com)

### **Abstract**

In the study of this article, Muslims back off because they left their holy book. The Qur'an is only used as a competition arena and its verses are only written on small white paper. The Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pandemic and other disasters that have hit various regions in Indonesia recently need to be investigated and found solutions to overcome them. One of the people who are required to be able to take a role in finding solutions to these problems are the scholars. The study in this article uses a literature review (Library Research). Literature review can be said as a method where in the process of searching, collecting and analyzing data sources to be processed and presented in the form of a library research report with a variety of topics needed, both education, social culture, and others. But what is certain, this study can be done in the library or elsewhere as long as there are relevant reading sources. The advantages of people who have knowledge over people who worship (without knowledge), are like the advantages of the moon (full moon) with (light) stars. Studying is a national education program that must be followed by Indonesian citizens on the responsibility of the government and local governments. Millennials are the demographic group after Generation X (Gen-X). There is no definite time limit for the beginning and end, millennials are generally the children of the Baby Boomers generation.

**Keywords :** Science, Cleric, Millennial

Received Agustus 12, 2022

Revised Oktober 2022, 201x

Accepted November 12, 2022

### **1. PENDAHULUAN**

Umat Islam saat ini sedikit mengalami kemunduran. Masyarakat kurang mengapresiasi bakat yang ada pada dirinya, kurang mampu mengikuti perkembangan zaman, dan lamban dalam menelaah realita sosial. Kegagalan dalam memahami realitas kontemporer menyebabkan kita gagap melihat perkembangan yang ada sehingga seringkali kita menggunakan kacamata yang lama dengan yang baru yang akhirnya esensi nya terlewat. Di samping itu, Imam Mudjiono berpendapat, kemunduran kaum muslim saat ini tak lain karena banyak masyarakat yang telah meninggalkan kitab suci, yakni Al-Qur'an. Sehingga saat ini kitab suci yang merupakan pedoman kehidupan bagi umat muslim itu hanya sebagai ajang perlombaan, hanya sedikit orang yang mampu mengamalkan isi kandungan dari kitab suci tersebut.

Orang Islam mundur karena meninggalkan kitab suci mereka. Al-Qur'an hanya dijadikan ajang perlombaan dan ayat-Nya hanya dijadikan tulisan di atas kertas putih kecil. Kemajuan pola pikir dan peradaban masyarakat non-muslim cenderung mengamalkan kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Sehingga, peradaban masyarakat non-muslim secara tidak langsung telah menjalankan hal-hal yang terdapat di dalam kandungan kitab suci umat Islam. Non-muslim begitu disiplin, kerja keras, haus akan ilmu, pengabdian, kepedulian kepada fakir miskin mereka amalkan. Bukan cuma kepada Al-Quran begitu juga dengan Hadits begitu banyak juga umat Islam yang bahkan tidak menerapkan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya.

Pada saat sekarang ini ulama di Indonesia banyak yang tidak dapat dipercaya lagi karena masih ada temukan ulama-ulama yang memiliki karakter radikal dan juga ekstrem dimana karakter ini yang tidak dapat dijadikan contoh atau teladan selain Rasulullah SAW. Jika dipersentasekan terkait ulama yang

berkarakter radikal dan ekstrem bias dikatakan keduanya menempati dua tingkat yang paling rendah, masing-masing 4 persen dan 2,67 persen. Jika ulama radikal menolak secara mendasar dan fundamental seluruh bangunan konseptual negara-bangsa, beserta dengan prinsip-prinsip dasar yang menopang nya, ulama ekstrem bergerak lebih jauh karena membenarkan penggunaan kekerasan demi mewujudkan visi mereka menolak sistem negara-bangsa tersebut.

Adanya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) dan musibah lain yang menimpa berbagai daerah di Indonesia akhir-akhir ini perlu diselidiki penyebabnya dan dicarikan solusi untuk mengatasinya. Salah satu yang dituntut untuk dapat mengambil peran dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut adalah para ulama. Karena para ulama adalah pemegang mandat dari ajaran Islam sebagai agama perbaikan.

Allah SWT telah membuat aturan-aturan dalam tata kehidupan, yang pertama adalah tata aturan alam. Aturan alam ini menyangkut masalah berbagai hal yang menjadi karakteristik dari keadaan alam, bumi, langit dan semuanya itu ada tata aturan yang sudah diberikan Allah SWT dan itu tentu untuk manusia semua, untuk kemaslahatan manusia. Tapi di sana ada hukum-hukum alam yang Allah SWT telah berikan sejak diciptakannya alam ini. Tata aturan ini tidak boleh dilanggar. Sebab, apabila dilanggar akan menimbulkan kerusakan baik kerusakan fisik maupun kerusakan non fisik.

Karena itu mari kita sama-sama mengajak para ulama dan juga umat untuk memohon kepada Allah SWT supaya diberikan kemampuan untuk mendapatkan solusi atas berbagai musibah atau kerusakan yang terjadi karena ulah manusia sendiri. Mintalah kepada Allah pertolongan dan jangan lemah yang kita mintakan adalah inayah. Jadi tepat sekali kalau kita melakukan istighatsah. Tetapi pendekatan kepada Allah tidak hanya seremonial (atau) formalitas, tetapi kita juga terus melaksanakan tata aturan yang sudah ada.

Adapun untuk mencari tata nilai dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dapat dilakukan melalui riset, penelitian, dan juga inovasi. Sedangkan untuk bisa mencari petunjuk bagaimana mengatasi persoalan yaitu dengan meminta kepada Allah SWT agar diberikan ilmunya, dengan cara berdo'a dan meninggalkan maksiat. Sebab ilmu hakiki itu tidak bisa didapatkan dengan penelitian, dengan riset, tetapi dengan meninggalkan maksiat-maksiat.

Dengan demikian, selain upaya melalui do'a, *dzikir*, *istighatsah* dalam menghadapi berbagai cobaan, khususnya pandemi Covid-19, juga harus dibarengi dengan upaya mencari tata nilai melalui penelitian, riset, analisa secara ilmiah. Dan ini juga bagi para ulama dalam rangka *islahun* ummah, memperbaiki keadaan bangsa dari pada berbagai musibah dan fitnah yang terjadi. Tampaknya hal-hal yang menyangkut moral, akhlak anak bangsa ini di antara yang menjadi penyebab turunnya sebuah peringatan dari Allah SWT. Tentu kami tidak menafikan bahwa arti daripada musibah ini khususnya Covid-19 juga merupakan sebuah ujian bagi hamba-hamba yang taat pada Allah SWT.

Risalah kenabian adalah risalah ilmu, semuanya merupakan penjelasan dan penguraian terhadap suatu masalah dan kewajiban pertama bagi manusia adalah mengetahuinya (ilmu). Hal yang harus diperhatikan oleh para penuntut ilmu, bahwa ilmu sangat penting untuk diperoleh. Imam Bukhari menjadikan Bab Ilmu, bab-bab pertama dalam kitabnya shahih al-Bukhari yaitu Bab Ilmu sebelum berkata dan beramal. Tidak ada keraguan lagi, bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan ilmu, seseorang akan mengetahui mana yang haq dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang benar dan yang salah, yang mendatangkan manfaat dan mudharat. Terlebih lagi, bahwa manusia beribadah kepada Allah, tidak terlepas dengan ilmu dan juga memahami Allah serta mengetahui haq-haq-Nya. Dan Ilmu memiliki keutamaan-keutamaan yang banyak, baik itu dzatnya, pemilikinya, penuntutnya dan segala aspek yang disandarkan kepadanya.

Kedudukannya dalam Islam juga sangat mulia, maka dari pada itu, sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat dan ia juga merupakan aset manusia di akhirat nantinya. Adapun dalil-dalil tentang ilmu sangat banyak dalam Alquran dan Hadits.

## 2. METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel ini menggunakan kajian kepustakaan (*Library Research*). Kajian kepustakaan bias dikatakan sebagai metode dimana dalam proses pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian kepustakaan dengan beragam topik yang diperlukan, baik pendidikan, social kebudayaan, dan lainnya. Namun yang pasti, kajian ini dapat dilakukan di perpustakaan atau ditempat lain selama ada sumber bacaan yang relevan.

Kajian kepustakaan berjenis kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun kelapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk kajian ini yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Ilmu dan Ulama Milenial

Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan arafah (mengetahui) *a'rif* (yang mengetahui) dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah SWT tidak dinamakan *a'rif*, tetapi alim yang berkata kerja ya'lam (Dia Mengetahui), dan biasanya Al-Quran menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahuinya walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan kepada Allah: ya'lamu ma'yusirrun (Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan), *ya 'lamu ma fi al-arham* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *ma tahmil kullu untsha* (apa yang dikandung oleh setiap perempuan), *ma fil anfusikum* (yang di dalam dirimu), *ma fissamawat wa ma tukhfiy ashshudur* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada). Demikian juga ilmu yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan. Sedangkan ilmu menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab *alim* artinya mengetahui. Sedangkan menurut istilah ilmu adalah suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dituntut bisa terungkap dengan sempurna (Rahmawati, 2019).

Ilmu menurut al-Zarnuji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Adapun *fiqh* adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Sedangkan mengenai keutamaan ilmu, al-Zarnuji mengutip ungkapan seorang penyair sebagai berikut:

*Belajarlah, karena ilmu adalah hiasan bagi penyandanganya, keutamaan dan tanda semua akhlak yang terpuji. Usahakanlah, setiap hari menambah ilmu dan berenanglah di lautan ilmu yang bermanfaat. Belajarlah ilmu fiqh, karena ia pandu yang paling utama pada kebaikan, taqwa dan adilnya orang yang paling adil. Ia adalah tanda yang membawa pada jalan petunjuk, ia adalah benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena seorang ahli fiqh yang menjauhi perbuatan haram adalah lebih membahayakan bagi setan dari pada seribu orang yang beribadah* (Saihu, 2019). Ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang pengetahuan Ilmu merupakan simbol kemajuan dan kejayaan suatu bangsa. Dalam sebuah artikel jurnal mengemukakan bahwa pembangunan dan kemajuan manusia adalah terkait dengan tahap dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam kalangan masyarakat. Islam dalam hal ini merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dari kondisi potensi menjadi wujud aktualisasi terdapat rentangan proses yang mengundang pendidikan untuk berperan memberikan jasanya maksudnya adanya ilmu sebagai perantara menjadikan manusia sehingga memiliki potensi, sehingga menurut pemakalah bahwa manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain adalah pada penggunaan akalnya untuk berfikir. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, seperti istilah ilmu, pengetahuan, *al-'ilm* dan sains. Dalam konteks Islam istilah *al-'ilm* ditafsirkan sebagai

pengetahuan, sedangkan sains itu tidak menghasilkan kebenaran absolut. Lebih jauh bahwa Ilmu adalah isim masdar dari, *alima* yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan meyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an, dan digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Jadi dalam batasan ini faktor kejelasan merupakan bagian penting dari ilmu.

*Ulama are the heirs of the prophets in conveying the message of Islam. In social life, the cleric has the task of solving many people's problems with his religious knowledge based on the Quran and Hadith. Ulama also must teach and explain the contents of Allah revealed to the public. Ulama are valued for their knowledge and warasatul ambiya', loved for their closeness to Muslims, respected for their honesty and sincerity, their firmness and wisdom in resolving problems faced by the community. In the community, ulama are essentially needed because they are legitimate interpreters of the original sources of Islamic teachings, namely Al-Quran and Hadith* (D. Witro, 2020).

Ulama adalah pewaris para nabi menyampaikan pesan Islam. Dalam kehidupan sosial, ustadz memiliki tugas menyelesaikan masalah banyak orang masalah dengan pengetahuan agamanya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Ulama juga harus mengajar dan menjelaskan isi yang diturunkan Allah kepada publik. Ulama dihargai karena ilmunya dan *warasatul ambiya'*, dicintai karena kedekatannya dengan Muslim, dihormati karena kejujuran dan ketulusan mereka, keteguhan dan kebijaksanaan mereka dalam menyelesaikan masalah dihadapi oleh masyarakat. Dalam masyarakat, ulama sangat dibutuhkan karena mereka penafsir yang sah dari sumber asli ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Hadist.

Milenial adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

### **Keutamaan Orang yang Berilmu**

Dari segi maknanya, pengertian ilmu sepanjang terbaca dalam pustaka menunjuk sekurangnya pada tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Diantara para filosof dari berbagai aliran terdapat pemahaman umum bahwa ilmu adalah suatu kumpulan yang sistematis dari pengetahuan. Jadi pada umumnya ilmu diartikan sebagai sejenis dengan pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan dapat diartikan sebagai ilmu. Karena mungkin saja pengetahuan tersebut tidak berdasarkan pada metode ilmiah (A. Setiawan, 2018).

Tidak seorang pun yang meragukan urgensi ilmu, mempelajarinya dan keutamaannya dalam kehidupan manusia, karena ilmu adalah cahaya yang menerangi gelapnya kebodohan, akar dari segala sesuatu, dan merupakan kunci untuk membebaskan akal manusia dari keraguan dan ketidaktahuan. Diantara keutamaan ilmu telah pemakalah sampaikan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "...., Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya..." (HR. muslim dengan lafazh ini).

Kata "jalan" di sini mencakup jalan yang tampak di mata yang dilalui oleh kaki-kaki manusia, seperti seseorang datang dari rumahnya ke tempat ia menuntut ilmu baik itu masjid, sekolah, kampus ataupun tempat lainnya, niscaya Allah akan mempermudah jalannya tersebut menuju ke

surga. Adapun sabda Nabi “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah–rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka”, terdapat keutamaan berkumpul dalam membaca Alquran dan mempelajarinya di dalam masjid, dan demikian menjadi sebab turunnya ketenangan kepada mereka, yaitu memperoleh jernih/bersihnya hati dengan cahaya Alquran dan hilangnya kegelapan kejiwaan. “diliputi oleh rahmat” (Allah). “dinaungi oleh para malaikat”, yaitu para malaikat mengelilingi mereka sebagai bentuk menghormati para penuntut ilmu. “serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya”, dan mereka (malaikat) dari derajat yang teratas, Allah menyebut-nyebut para penuntut ilmu dikarenakan bangga kepada mereka (A. Fauzi, 2018).

Dan dalam Hadits lainnya tentang keutamaan menuntut ilmu yang artinya : *“Nashr bin Ali menyampaikan kepada kami dari khalid bin Yazid al-Ataki, dari Abu Ja’far ar-Razi, dari ar-Rabi’ bin Anas, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda “siapa yang pergi mencari ilmu dia berada dalam jihad di jalan Allah sampai dia pulang”*

*Abu Isa berkata: hadits ini hasan gharib, sebagian perawinya meriwayatkan dengan tidak memarfukannya* (Sari, 2017).

Dalam motivasi untuk menuntut ilmu terdapat Hadits yang artinya “Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham sesungguhnya mereka mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti ia mengambil bagian yang banyak” (HR. Abu Daud, at-Tarmidzi dan Ibnu Hibban)

Beberapa motivasi bagi penuntut ilmu yang dikemukakan dalam hadits di atas, yaitu :

- a. Orang yang menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga,
- b. Malaikat ridha kepadanya,
- c. Dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi,
- d. Kedudukan orang yang berilmu lebih utama dibandingkan dengan ahli ibadah.

Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu), bagaikan kelebihan bulan (purnama) dengan (cahaya) bintang (Syahril, 2017).

Dalam literatur Hadis dijumpai bab khusus mencantumkan hadis-hadis tentang keutamaan ilmu dan penuntut ilmu. Dalam *Shahih al-Bukhari* misalnya terdapat 85 bab Hadits mengenai ilmu, 29 bab pada *Shahih Muslim*, 26 bab pada *Sunan Abi Dawud*, 42 bab pada *Sunan at-Tirmizi*, dan 113 bab pada *Sunan Ibnu Majah* berisikan tentang pengobatan, Nabi Muhammad SAW yang memuji ilmu dan penuntut ilmu, mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan keilmuan. Dalam penjelasan Hadis tidak dibedakan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Nabi SAW bahkan mewajibkan menuntut ilmu sebagaimana hadis berikut ini yang artinya: “Menuntut Ilmu wajib bagi setiap Muslim”.

Selanjutnya ditemukan juga sabda Rasulullah SAW yang menjelaskan keutamaan penuntut ilmu yang dijanjikan surga. Nabi Muhammad SAW dalam dalam Dawud bersabda yang artinya:

*“Abu ad-Darda’ berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah menyediakan baginya jalan-jalan menuju ke surga. Dan sesungguhnya malaikat mengembangkan sayap-sayapnya sebagai tanda rida bagi penuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk Allah yang ada di langit dan bumi hingga binatang dan ikan-ikan yang ada di dalam samudera sekalipun memohon ampunan kepada Allah bagi para penuntut ilmu. Sesungguhnya keutamaan seorang ‘âlim dibandingkan dengan ‘âbid (rajin ibadah) seperti perbandingan bulan purnama dengan bintang di malam hari. Sesungguhnya ulama pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan uang dinar dan dirham. Akan tetapi mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil keberuntungan yang berlimpah.”*

Selain itu, ditemukan juga secara khusus kemuliaan penuntut ilmu yang meninggalkan tempat

tinggalnya. Ketika suatu perbuatan dinisbahkan kepada jalan menuju Allah (*fi sabilillah*), maka perbuatan itu menjadi mulia. Kemuliaan perbuatan menjadikan pelakunya mulia pula (Wahid, 2017).

### **Kewajiban Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Ilmu**

Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 disebutkan, "setiap warga negara berhak *mendapatkan pendidikan*". Mendapatkan pendidikan merupakan hak azasi manusia dan menjadi hak dasar warga negara Indonesia. Namun kenyataannya banyak penduduk Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan disebabkan banyak hal, di antaranya hidup di lingkungan yang terpencil. Hal ini berdampak pada kurangnya sumber daya manusia untuk mewujudkan pembangunan yang adil dan merata.

Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk memberikan hak pendidikan bagi warga negaranya. Oleh sebab itu, program wajib belajar dilaksanakan sejak tahun 1984 (Wajib Belajar Pendidikan Dasar 6 Tahun) kemudian setelah 10 tahun diluncurkan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun sejak 1994, melalui Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1994. Wajib belajar atau menuntut ilmu merupakan program pendidikan nasional yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia (Lubis, 2020).

Keutamaan manusia dari makhluk Allah yang lainnya adalah terletak pada ilmu yang dimilikinya. Allah bahkan menyuruh para malaikat agar sujud kepada Nabi Adam a.s. karena kelebihan ilmu yang dimilikinya. Kalau kita perhatikan secara saksama mengenai keutamaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu memiliki manfaat yang sangat banyak sekali. Misalnya, kita ambil contoh kasus kecil saja, yaitu mengenai seorang yang buta huruf yang hendak pergi ke kota kemudian ketika di perjalanan dia bertanya kepada orang lain mengenai kota yang dituju, padahal ia berdiri di bawah papan petunjuk yang menunjukkan arah kota yang ia tuju itu.

Dari contoh tersebut menandakan orang yang tidak bisa membaca adalah sangat sempit kehidupannya. Dia harus menunggu orang untuk ditanya arah kota yang dituju padahal ia berdiri di bawah papan petunjuk (*plang*) arah kota dan sekaligus jarak kota itu. Nah coba kalau kita bisa membaca, tentunya hidup kita tidak akan sulit seperti yang dicontohkan dalam kasus di atas.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan. Berikut ini ada beberapa hadis yang berhubungan dengan menuntut ilmu seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdik Bar, dalam hal ini Rasulullah Saw. Bersabda:

*"Tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang iauntut."*

Hadis di atas menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu wajib dan para malaikat turut bergembira. Untuk itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan untuk mencari ilmu pengetahuan karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu, ibadah seseorang menjadi sempurna. Begitu pentingnya ilmu, Rasulullah Saw. mewajibkan umatnya agar menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Kewajiban menuntut ilmu atau belajar tidak hanya terbatas pada pendidikan formal seperti sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, dan lembaga-lembaga formalnya (Ahmad, 2019).

### **Motivasi Menuntut Ilmu dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Secara bahasa, kata motivasi berasal dari bahasa Latin "motivum", dan "motivation" dalam Bahasa Inggris yang berarti "alasan sesuatu terjadi atau alasan tentang sesuatu hal bergerak atau berpindah". Menurut Hamzah B. Uno ia mengatakan bahwa motivasi adalah merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Purwanto mengatakan, motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada pengertian ini tersirat, bahwa usaha tersebut dilakukan secara sadar untuk mencapai sesuatu. Sedangkan Santrock berpendapat motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Syahril, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas motivasi artinya sesuatu kegiatan yang berupa dorongan dengan berupa nasihat dan sebagainya untuk membuat suatu pergerakan dengan lebih semangat, terarah, gigih, energik, bertahan lama dan sebagainya.

### Krisis Ilmu dan Ulama

Dalam sebuah Hadits yang berarti *“Dari Abdullah ibn Amar al-Ash R.a. berkata: saya mendengar Rasulullah bersabda” sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu yang dicabut dari dalam dada manusia tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama, sehingga bila sudah tidak ada lagi orang alim maka orang-orang akan mengangkat orang yang bodoh sebagai pemimpin. Kemudian mereka ditanya sesuatu, mereka memberi fatwa yang tidak didasari ilmu mereka saat dan menyesatkan. (H.R. Bukhari Muslim).*

Pada hadits ini Rasulullah memberitakan krisis ilmu dan ulama yang wafat merupakan tanda dekat kiamat. Bahwa suatu ketika ilmu akan diangkat oleh Allah SWT dari muka bumi sehingga tidak mengenal ilmu dan tidak mengenal kebenaran. dan yang terjadi pada manusia dimuka bumi adalah kebodohan, kebiadaban, dan kebinatangan yang merupakan akibat dari krisis ilmu tersebut. Itulah situasi dunia jika ulama telah lenyap atau tidak dihiraukan oleh masyarakat.

Proses terjadinya krisis ilmu dan ulama, Rasulullah SAW, menjelaskan pada Hadits berikut melalui sabdanya, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari dalam dada manusia tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama.”*

Allah tidak mencabut ilmu dari dalam dada manusia atau dari hafalan nya tetapi Allah mencabut ilmu dengan wafatnya para ulama. Maksud ulama disini adalah ulama yang sebenarnya, yaitu ulama yang paham ilmu dan mengamalkan ilmunya seperti yang dinyatakan Rasulullah “Ulama adalah pewaris para Nabi”. (H.R. Abu Daud, At Turmuzi dan Ibnu Hibban). Menurut Quraish Shihab ulama adalah orang yang mengerti berbagai problema masyarakatnya dan pengertian mereka tidak terbatas pada hukum-hukum agama tetapi juga mencakup seluruh problem kehidupan. Mereka dapat menjalin kehidupan dengan semua lapisan masyarakat atas dasar pikiran dan rasa yang mendalam.

Hadits ini memberikan isyarat bahwa ilmu ulama suatu ketika akan hilang dan lenyap. Demikian juga alim, ulama yang sebenarnya suatu ketika akan lenyap yakni wafat dan sulit menggantinya. Ketika kondisi seperti itu dan tidak ada seorang alim pun di muka bumi ini, umat manusia kebingungan mencari ulama dan kebingungan mencari ilmu, banyak arang bodoh yang berpura-pura menjadi ulama dan banyak orang bodoh yang tidak membedakan antara orang alim yang sesungguhnya dan orang bodoh yang mengaku menjadi alim. Dan Al-Qur'an juga dicabut dari para penghafalnya, demikian juga Al-Qur'an telah lenyap dari mushaf. Ibarat ilmu itu datangnya dari Allah dan kembali kepada Allah. Sebagaimana pendapat ahli sunnah bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, dia adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Dari padanya Al-Qur'an dan kepadanya Al-Qur'an dikembalikan tidak biasa, artinya Al-Qur'an kembali kepada Allah ketika manusia mulai meninggalkannya tidak membaca dan tidak mengamalkannya, tentunya Al-Qur'an dipelihara oleh Allah sebagaimana Ka'bah juga dipelihara Allah bias dihancurkan oleh siapapun seperti tentara Habsya pada masa raja Abrahah.

Demikian juga ketika manusia tidak menghargai ilmu dan para ulama, ketika ilmu ulama diajarkan

sedikit sekali diantara manusia yang memperhatikan, sedikit sekali diantara manusia yang dalam ilmunya da sedikit sekali yang mewarisi ilmu ulama, banyak masyarakat yang tinggal di sekitar ulama akan tetapi tidak mendapat cahaya ilmu ulama, bahkan tidak mengenal ilmunya, ibarat ayam mati dilumbung padi kerana kelaparan, sampai banyak ulama yang wafat sedikit diantara manusia yang memperoleh sesuatu. Kondisi seperti ini wajar apabila Allah kalau ilmu dikembalikan kepadanya. Ilmu syara' yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dijadikan dasar agama alam nanti suatu ketika akan menghilang dan diangkat oleh Allah SWT, yaitu ketika para pembawa ilmu wafat dan tidak ada yang bias meneruskannya. Manusia akan mengangkat orang-orang yang tidak paham Al-Qur'an untuk dimintai fatwa hukum. *"Mereka ditanya sesuatu mereka member fatwa yang tidak didasari ilmu, merka sasat lagi menyesatkan"*

Pemimpin yang bodoh akan dijadikan sumber ilmu dan tempat orang-orang bertanya ketika ummat menghadapi suatu persoalan yang dihadapkannya mereka bertanya dan meminta fatwa kepada mereka, mereka menjawab pertanyaan dan permasalahan, mereka menjawab dan member fatwa tanpa didasari hukum islam dan tidak didasarkan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Tentunya fatwa mereka sesat dan tidak benar dan menyesatkan kepada ummat.

Hadits diatas mendorong kepada manusia untuk selalu menuntut ilmu. Hadits diatas bukan berita penetapan, hadits buka berarti kita berserah diri akan terjadinya krisis ilmu dan ulama sebagaimana yang dijelaskan Nabi SAW kita harus bisa membedakan antara pemberitaan dua hal tersebut. Sebagaimana hadits lain mengungkapkan sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya kamu akan mengikuti perjalan oraang-orang sebelum kamu satu jengkal demi satu jengkal satu hasta demi satu hasta, sehingga jika mereka masuk ke lubang biawak kamu pun memasukinya dan seandainya ndaikata salah seorang diantara mereka menggauli wanita ditegah jalan ,kamu pun mengikutinya " Kami bertanya siapakah mereka itu ya Rasulullah apakah Yahudi dan Nasrani? Nabi menjawab," Siapa lagi kalau bukan mereka," (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pelajaran yang di Petik dari hadits:

- a. Ulama adalah sumber informasi ilmu pengetahuan dimuka bumi ini.
- b. Perintah untuk mencari ilmu.
- c. Anjuran untuk menuntut ilmu sehingga muncul regenerasi ulama, yang dapat mengayomi manusia dan memberikan nasehat dalam perkara agama.
- d. Berfatwa tanpa ilmu akan menyesatkan dan merugikan diri sendiri juga orang lain.
- e. Peringatan untuk tidak meminta fatwa kepada orang yang tidak mempunyai ilmu.
- f. Kelangkaan ulama merupakan salah satu tanda semakin dekatnya hari kiamat.

#### 4. PENUTUP

Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan arafah (mengetahui) *a'rif* (yang mengetahui) dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah SWT tidak dinamakan *a'rif*, tetapi alim yang berkata kerja ya'lam (Dia Mengetahui), dan biasanya Al-Quran menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahuinya walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan.

Beberapa motivasi bagi penuntut ilmu yang dikemukakan dalam hadits di atas, yaitu :

- a. Orang yang menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju ke surga,
- b. Malaikat ridha kepadanya,
- c. Dimohonkan pengampunan baginya oleh makhluk yang ada di langit dan di bumi,
- d. Kedudukan orang yang berilmu lebih utama dibandingkan dengan ahli ibadah.

Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (tanpa ilmu), bagaikan kelebihan bulan (purnama) dengan (cahaya) bintang. Wajib belajar atau menuntut ilmu merupakan program pendidikan nasional yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia.

Keutamaan manusia dari makhluk Allah yang lainnya adalah terletak pada ilmu yang dimilikinya.



Allah bahkan menyuruh para malaikat agar sujud kepada Nabi Adam a.s. karena kelebihan ilmu yang dimilikinya. kalau kita perhatikan secara saksama mengenai keutamaan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sudah barang tentu memiliki manfaat yang sangat banyak sekali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzi, "Emotional Intelligence Dan Perilaku Kepemimpinan Pendidikan Islam," *Al-Tanzim J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 114–128, 2018, doi: 10.33650/al-tanzim.v2i2.393.
- A. Setiawan, "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin," *Al Qalam J. Ilm. Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 12, no. 1, p. 31, 2018, doi: 10.35931/aq.v0i0.18.
- Ahmad and Saehudin, "Hadis Pendidikan Konsep Berbasis Hadis," *Humaniora*, p. 312, 2016.
- D. Witro, "Ulama and Umara in Government of Indonesia: A Review Relations of Religion and State," *Madania J. Kaji. Keislam.*, vol. 24, no. 2, p. 135, 2020, doi: 10.29300/madania.v24i2.3778.
- R. A. Wahid, "Integrasi Ilmu Dalam Hadis," *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, vol. 1, no. 1, pp. 565–584, 2017.
- R. Kumala Sari, "Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah SAW," *Sabilarrasyad*, vol. II, no. 02, pp. 120–137, 2017.
- S. Rahmawati, "Bunga Rampai : Pendidikan Agama Islam," *Ilmu Pengetah. Dalam Pandangan Islam*, vol., pp. 1–140, 2019.
- S. Saihu and T. Taufik, "Perlindungan Hukum Bagi Guru," *Al Amin J. Kaji. Ilmu dan Budaya Islam*, vol. 2, no. 02, pp. 105–116, 2019, doi: 10.36670/alamin.v2i02.20.
- Syahril, "Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadits," *J. Al-Taujih*, vol. 3, no. 2, pp. 56–62, 2017.
- Z. Lubis and M. Ag, "انندح لاق يصملحا شايح نب بلع انندح لاق بابولا دبع نب دحماً انندح نب سناً نع نبيرس نب دممح نع", "يرظنش نب يرتك نع ناميلس نب صفح".